

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS V SDN 013 GANTING
KECAMATAN SALO**

**Afni Nora¹ Suhermi² Kartini³
afni_nora@yahoo.co.id**

Abstract: The research was classroom action research that aims to improve learning process and students learning outcomes. The researcher applied the Cooperative learning Type *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) at class V SDN 013 Ganting, academic year 2012/2013. This research was conducted in two cycles. Research procedures were carried out in a class action including planning, implementing, observing, and reflecting. The success of the action was marked by improving the learning process and students learning outcomes. Improvement of the learning process can be seen from the reflection of observations result and increase of students learning outcomes marked by score of students individual progress and reaching minimum achievement criteria (MMC). The data analysis of teachers and students activities showed the activity of teacher and increase students achievement. It was indicated by the reflection of teacher learning process which affected on the teachers and students performance in the classroom. In the first cycle, students who achieved minimum achievement criteria were 80 % and 92% in second cycle. From the result above, the researcher concluded that there was an improvement on students achievement about 44% after they were given a treatment. From the results of this study concluded that Cooperative Learning Type STAD can improve the students learning outcomes at class V SDN 013 Ganting.

Keywords: Student Team Achievement Division, learning outcomes, classroom action research

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Matematika diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik agar berpikir secara ilmiah. Matematika juga membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, peserta didik perlu menguasai pelajaran matematika mulai dari pendidikan dasar.

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan oleh setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil

¹ Afni Nora adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Suhermi adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I

³ Kartini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan

belajar matematika peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru dan kemudian disetujui oleh pihak sekolah

Berdasarkan hasil ulangan kelas V SDN 013 Ganting tentang hasil belajar 25 orang peserta didik di kelas tersebut dengan KKM 65, diperoleh informasi bahwa ketercapaian KKM peserta didik masih rendah, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase Ketercapaian KKM Mata Pelajaran Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri 013 Ganting Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013

Kompetensi Dasar	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM	Persentase Peserta Didik yang Mencapai KKM (%)
▪ Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya pembulatan dan penaksiran	11	44
▪ Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak dan kecepatan	12	48

Berdasarkan pengalaman peneliti selaku guru matematika kelas V SDN 013 Ganting faktor penyebab rendahnya ketercapaian KKM peserta didik pada ulangan harian karena guru tidak menerapkan permendiknas dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru mengajar, guru hanya memberikan penjelasan dengan contoh soal, kemudian peserta didik mencatat, sehingga peserta didik banyak yang tidak memperhatikan dan bahkan tidak mencatat penjelasan guru. Selain itu proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V SDN 013 Ganting didominasi oleh guru.

Terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki, salah satunya : Peserta didik ribut dalam belajar, peserta didik tidak dilibatkan secara langsung dalam mencari informasi yang luas tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik kurang aktif. Sedangkan Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 mengamanatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Melalui pembelajaran ini setiap anggota tim saling membantu satu sama lain sehingga, di dalam kerjasama tersebut peserta didik yang kemampuan akademisnya tinggi harus membantu peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah sampai dipastikan seluruh anggota tim telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Di dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada setiap tim. Kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim, oleh karena itu

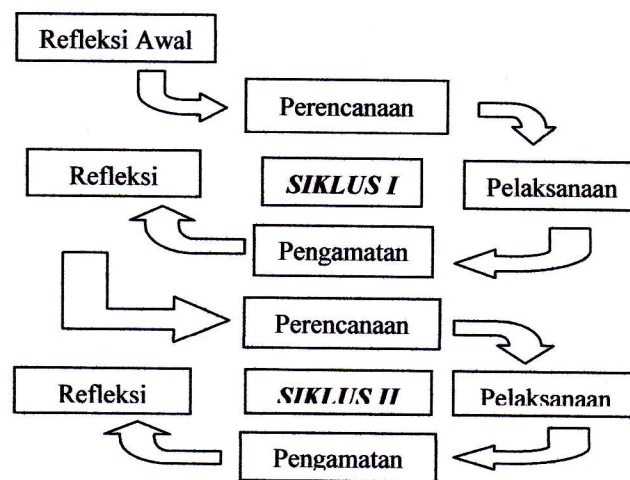
setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja timnya supaya timnya unggul dibandingkan tim yang lain.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe atau teknik untuk menerapkan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Slavin (2005) mengatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan sistem bekerja dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang yang bersifat heterogen. STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Keberhasilan kelompok akan tercapai jika semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Pembelajaran ini meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehubungan dengan keterkaitan tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V SDN 013 Ganting pada kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat, menghitung perpangkatan dan akar sederhana, dan menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB.

Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada siklus pertama dilakukan tindakan mengacu kepada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, selanjutnya pada siklus kedua dilakukan tindakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Menurut Arikunto (2006) ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun model siklus dalam PTK dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus PTK

Tahap ini peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ada yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas V SD Negeri 013 Ganting. Dengan subjek penelitian

adalah peserta didik kelas V SD Negeri 013 Ganting, jumlah peserta didik adalah 25 orang pada tahun pelajaran 2012/2013. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berupa hasil pengamatan, kritik atau saran tentang jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Lembar ini bertujuan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik dan interaksi belajar peserta didik, serta aktivitas guru selama proses pembelajaran yang mengacu pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Tes hasil belajar matematika digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah proses pembelajaran. Tes ini diberikan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari analisis data hasil pengamatan, analisis data hasil belajar. Analisis data hasil belajar terdiri dari analisis skor perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM indikator dan analisis keberhasilan tindakan.

Untuk mengetahui keberhasilan tindakan pada penelitian ini, maka ditetapkanlah kriteria keberhasilan tindakan. Sejalan dengan itu tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik daripada sebelumnya, maka pada penelitian ini tindakan dikatakan berhasil jika persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM sebelum tindakan dengan setelah tindakan meningkat.

Analisis data hasil belajar terdiri dari analisis skor perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok. Penghitungan skor tes individu ditujukan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Untuk menghitung skor perkembangan peserta didik terhadap kelompoknya digunakan skala dalam tabel 2 (Slavin, 2005).

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor awal	10
Sama dengan skor dasar sampai dengan 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: *Slavin (2005)*

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat, menghitung perpangkatan dan akar sederhana, dan menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB dilakukan dengan melihat hasil belajar peserta didik secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor ulangan harian Peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$SI = \frac{SP}{SM} \times 100$$

SI = skor indikator

SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimal

Pada penelitian ini peserta didik dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila peserta didik mencapai skor ≥ 65 pada setiap indikator.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah Peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah Peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian, sementara siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan peserta didik melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat.

Pelaksanaan penelitian pada pertemuan-pertemuan di siklus I masih ada kekurangan di beberapa pertemuan seperti pada kegiatan awal belum dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara optimal karena peserta didik kurang termotivasi. Pada kegiatan inti, terdapat peserta didik yang belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok sehingga kelompoknya kesulitan untuk menyelesaikan

tugas tepat waktu, hal ini mungkin disebabkan karena hampir sebagian peserta didik kurang menerima hasil pembagian kelompok. Pada saat presentasi peserta didik masih terlihat malu untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Namun pada kegiatan akhir, peserta didik sudah bisa menyampaikan kesimpulan secara bersama-sama.

Pada penelitian ini, terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I yang perlu menjadi perhatian dan lebih ditingkatkan lagi di siklus II yaitu sebagai berikut :

- 1) Dalam mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompoknya waktu yang diperlukan lebih dari yang ditentukan.
- 2) Peserta didik yang berkemampuan tinggi mendominasi kegiatan pembelajaran.
- 3) Adanya kelompok yang tidak bekerja sama dengan baik.
- 4) Peserta didik malu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Berdasarkan refleksi siklus I peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut.

- 1) Guru memberi arahan kepada peserta didik untuk lebih cepat dalam menempati kelompoknya.
- 2) Guru menjelaskan kembali kepada peserta didik pentingnya kerjasama dalam kelompok dan saling membantu dalam mengerjakan LKPD sehingga kesulitan yang ditemukan dapat didiskusikan bersama.
- 3) Guru meminta kelompok untuk bekerjasama dengan baik karena pada pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diutamakan adalah kerjasama antar anggota kelompok.
- 4) Guru memberikan arahan kepada peserta didik dengan menyampaikan kepada peserta didik untuk tampil kedepan kelas tidak akan ada sanksi walaupun presentasinya salah.

Peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan siklus I berdasarkan refleksi pada siklus tersebut. Setelah melaksanakan tindakan perbaikan pada pertemuan di siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran semakin membaik. peneliti telah mengarahkan peserta didik untuk siap menerima anggota kelompok mereka yang baru pada awal siklus II. Kelompok yang disusun peneliti berdasarkan nilai UH I. Peneliti sudah memotivasi peserta didik, peneliti menyampaikan tujuan pelajaran, peneliti menyampaikan apersepsi, , peneliti menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran, peneliti mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok dan membagikan LKPD kepada peserta didik, peneliti sebagai motivator dan fasilitator selama mengerjakan LKPD, peneliti membimbing masing-masing kelompok dalam menyelesaikan LKPD, setelah selesai mengerjakan LKPD peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain memberikan tanggapan, peneliti memberikan penghargaan kelompok, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, peneliti memberikan PR, dan peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Pada siklus II terjadi peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dilihat pada siklus II, seluruh kelompok bisa menyelesaikan tugas tepat waktu dan hampir seluruh peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi di kelompoknya masing-

masing. Namun pada siklus II. Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari skor perkembangan peserta didik pada siklus I diperoleh dari selisih skor awal dengan skor ulangan harian I. Skor perkembangan peserta didik pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian I sebagai skor awal untuk siklus kedua dengan skor ulangan harian II. Skor perkembangan peserta didik pada siklus I dan II disajikan pada tabel berikut

Tabel 3. Skor Perkembangan Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	0	0
10	0	0	0	0
20	15	60	9	36
30	10	40	16	64

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Persentase peserta didik yang menyumbangkan skor perkembangan 5-10 pada siklus pertama dan kedua tidak ada. Hal menunjukkan bahwa tidak ada nilai peserta didik yang menurun dari skor dasar ke siklus I dan siklus II. Selain itu, peserta didik yang menyumbangkan nilai perkembangan maksimal (30) meningkat dari siklus I ke siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian I

No	Indikator Pembelajaran	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai Kriteria Ketuntasan	Persentase Ketercapaian Kriteria Ketuntasan
1	Menentukan hasil operasi penjumlahan dan pengurangan	22	88
2	Mengerjakan soal cerita penjumlahan dan pengurangan	18	72
3	Menentukan hasil operasi perkalian dan pembagian	20	80
4	Mengerjakan soal cerita perkalian dan pembagian	18	72
5	Memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan bilangan bulat	18	72
6	Melakukan operasi hitung campuran (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian)	25	100

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh bahwa tidak semua peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator. Untuk indikator 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah lebih dari 50 % mencapai kriteria ketuntasan, yaitu dengan presentase berturut-turut 88%, 70%, dan 80%, 72%, 72%. Sedangkan pada indikator 6 persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan yaitu 100%. Ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada ulangan harian II disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator Pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Menentukan hasil perpangkatan dan akar sederhana	21	84
2	Menentukan faktor, faktor prima dan faktorisasi prima dari suatu bilangan	25	100
3	Menentukan FPB dengan faktorisasi prima	23	92
4	Menentukan KPK dengan faktorisasi prima	23	92
5	Mengerjakan soal dengan KPK	19	76
6	Mengerjakan soal dengan FPB	22	88

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa terdapat satu indikator yang persentase ketercapaian KKM nya 100%. Kesalahan peserta didik lebih sedikit untuk setiap indikator pada UH II, sehingga diketahui kesalahan yang dilakukan peserta didik di setiap indikator. Namun pada ulangan harian II untuk semua indikator sudah lebih dari 50% mencapai kriteria ketuntasan dengan persentase berturut-turut 84%, 92 %, 92 %, 76%, dan 88 %.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis data dapat dilihat dengan membandingkan skor hasil belajar peserta didik setelah tindakan dengan skor awal. Peningkatan hasil belajar peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar

KKM (65)	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM 65	11	20	23
% Jumlah peserta didik yang mencapai KKM 65	44	80	92

Sumber: Analisis Data Hasil Penelitian (2012)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat perubahan hasil belajar peserta didik antara skor ulangan sebelum tindakan, ulangan harian I dan ulangan harian II. Frekuensi peserta didik yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan sebelum tindakan dari pada ulangan harian I, sebaliknya frekuensi peserta didik yang belum mencapai KKM lebih banyak terdapat pada ulangan harian I dari pada ulangan sebelum tindakan. Namun terjadi peningkatan pada UH II, peserta didik yang mencapai KKM lebih banyak dibanding Skor Dasar dan UH I. Adapun banyak peserta didik yang mencapai KKM pada skor awal adalah sebanyak 11 orang, meningkat menjadi 20 orang pada ulangan harian I dan kemudian meningkat menjadi 23 orang pada ulangan harian II. Dari peningkatan jumlah peserta didik yang memiliki skor di atas KKM dari skor awal ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk, maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar peserta didik kearah yang lebih baik yang terjadi pada siklus II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pada penelitian ini tercapai.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 013 Ganting tahun pelajaran 2012/2013 khususnya pada kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat, perpangkatan dan akar sederhana, dan menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan KPK dan FPB.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika.

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik
2. Guru hendaknya memperhatikan pembagian waktu dalam kerja kelompok dan presentasi, sehingga setiap kelompok memiliki kesempatan yang cukup untuk menunjukkan penguasaan konsep yang dimiliki di depan kelas
3. Guru harus membiasakan peserta didik untuk belajar dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok belajar, sehingga peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru

Daftar pustaka

Arikunto, 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
Slavin, Robert. 2005, *Cooperatif Learning Theory, Research and Practice*, Allyn And Bacon. Boston.